



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 3200 - 3212

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Kreativitas, Inovasi, dan *Interpreneurship* dalam Pedagogi Kritis: Sebuah Telaah Kepustakaan

Lalu Hamdian Affandi<sup>1✉</sup>, I Wayan Suastra<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia<sup>1</sup>,

Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia<sup>2</sup>

E-mail: [hamdian.fkip@unram.ac.id](mailto:hamdian.fkip@unram.ac.id)<sup>1</sup>, [iwsuastra@undiksha.ac.id](mailto:iwsuastra@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari pemikiran filsafat yang mendasarinya. Salah satu aliran filsafat yang mendapatkan banyak perhatian para pakar akhir-akhir ini adalah pedagogi kritis. Walaupun kajian terkait pedagogi kritis cukup banyak dilakukan pakar, terdapat kesenjangan pengetahuan terkait bagaimana posisi kreatifitas, inovasi, dan *interpreneurship* dalam pandangan pedagogi kritis. Pertanyaan ini penting dijawab agar peminat dan pengkaji filsafat pendidikan memiliki gambaran tentang bagaimana pedagogi kritis menjawab keraguan tentang tidakkah *interpreneurship* yang digerakkan oleh kreatifitas dan inovasi tidak membawa pada bentuk-bentuk kapitalisme baru. Untuk menjawab pertanyaan itu, dilakukan telaah kepustakaan dengan memilah, menganalisis, dan mensintesis pemikiran dan hasil penelitian pakar yang sudah dipublikasi dalam bahan-bahan pustaka yang relevan. Kajian ini menyimpulkan bahwa pedagogi kritis memposisikan *interpreneurship* sebagai bagian dari upaya perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat. *Interpreneurship* itu dimotori oleh kreatifitas dan inovasi yang merupakan ekspresi dari kesadaran kritis siswa. Agar misi ekonomi dalam *interpreneurship* tidak terjebak dalam bentuk-bentuk kapitalisme baru, *interpreneurship* harus dilandasi oleh nilai dan norma local dengan memperhatikan konteks dan sejarah perkembangan masyarakat.

**Kata Kunci:** pedagogi kritis, kreatifitas, inovasi, *interpreneurship*

### Abstract

*Education can not be separated from philosophical thought underlie it. Critical pedagogy is one of several philosophical thought that gain much attention from scholars. Although critical pedagogy has been studied frequently, there is knowledge gap pertained to how it is placed creativity, innovation, and interpreneurship. This is an important question to be answered in order to give educational philosophy students and experts a clear description about how critical pedagogy respond to skepticism about whether or not interpreneurship that is generated by creativity and innovation could not bring about other shapes of new capitalism. In order to answer the question, literature study was conducted by selecting, analyzing, and synthesizing relevant ideas and conclusions from educational philosophy experts being published in literatures. The study concluded that critical pedagogy places interpreneurship as part of sosial and economic change endeavor. Interpreneurship is generated and mobilized by creativity and innovation which are the essences of student's critical awareness. In order to avoid new shapes of capitalism, interpreneurship has to be underlie by local values and norms and being based on contextual and historical aspects of society.*

**Keywords:** critical pedagogy, creativity, innovation, *interpreneurship*

Copyright (c) 2022 Lalu Hamdian Affandi, I Wayan Suastra

✉Corresponding author :

Email : [hamdian.fkip@unram.ac.id](mailto:hamdian.fkip@unram.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2551>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan tidak pernah terlepas dari pemikiran filsafat yang melandasinya. Pemikiran filsafat berfungsi sebagai penentu arah, dasar pengembangan, dan sumber nilai yang mendasari praktik pendidikan. Sebagai penentu arah, pemikiran filsafat memberikan gambaran tentang orientasi praksis pendidikan. Sebagai dasar pengembangan, pemikiran filsafat memberikan kerangka berfikir yang dengannya penyelenggara pendidikan membangun deskripsi tentang bagaimana seharusnya pendidikan diselenggarakan. Dan sebagai sumber nilai, pemikiran filsafat memberikan justifikasi baik-buruk dan benar-salah bagi praksis pendidikan. Vitalnya posisi pemikiran filsafat dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa semua komponen pendidikan harus mengacu dan didasarkan pada pemikiran filsafat yang dianut oleh sebuah negara atau masyarakat tertentu.

Terdapat berbagai aliran filsafat pendidikan yang berpengaruh. Salah satunya adalah pedagogi kritis. Pedagogi kritis pertama kali diperkenalkan oleh Paolo Freire, seorang aktifis pendidikan berkebangsaan Brazil (Achmad, 2015). Selepas itu, pedagogi kritis banyak dikaji dan dikembangkan di negara lain. Sebagai aliran filsafat baru, pedagogi kritis muncul sebagai respon terhadap sistem pendidikan neoliberal yang memposisikan sistem pendidikan sebagai *underbow* dari sistem perekonomian (Mariani, 2020). Akibatnya, pendidikan seringkali dijadikan sebagai komoditas ekonomi yang dijual kepada siswa sebagai konsumen (Wattimena, 2018). Walhasil, pendidikan hanya bisa dinikmati oleh mereka yang memiliki modal.

Komodifikasi pendidikan dalam pandangan pedagogi kritis memunculkan banyak pertanyaan terkait orientasi pendidikan, terutama berkaitan dengan penguasaan kompetensi yang dibutuhkan siswa untuk berhasil di abad 21. Salah satu kompetensi penting abad 21 itu adalah kreatifitas, yang ketika teraktualisasi dalam bentuk nyata dinamakan inovasi. Kreatifitas dan inovasi yang kemudian menjadi dasar pengembangan kapasitas perekonomian mewujudkan dalam *interpreneurship*.

Dalam hal ini, menarik untuk mengkaji bagaimana kreatifitas dan inovasi serta *interpreneurship* dalam pandangan pedagogi kritis yang menentang habis-habisan praksis pendidikan yang terlalu jauh dikontaminasi oleh kepentingan ekonomi. Dalam pandangan neoliberal, pendidikan merupakan sistem produksi yang menghasilkan pekerja-pekerja loyal yang sepenuhnya tunduk kepada sistem ekonomi kapitalis (Mariani, 2020). Kajian terhadap pedagogi kritis masih menyisakan berbagai problem yang penting untuk digali dan dijelaskan. Selain diversifikasi definisi dan tujuan utamanya (Thomson-Bunn, 2014), dalam 20 tahun terakhir pedagogi kritis masih terlalu sering diinvestigasi dalam konteks ruang kelas yang terpisah dari realitas sosial, budaya, dan politik di tengah masyarakat (Sarroub & Quadros, 2014). Sejatinya, pedagogi kritis adalah kekuatan potensial yang dianggap mampu menggerakkan perubahan sosial ketika guru mampu secara terencana membangun keterkaitan antara apa yang terjadi di dalam kelas dengan konteks kehidupan sosial ekonomi di tengah masyarakat (McLaren, 2020; Vossoughi and Gutiérrez, 2016). Kajian-kajian tersebut belum secara spesifik memberikan argumentasi tentang bagaimana tujuan-tujuan pendidikan seperti kreatifitas dan inovasi bisa menjadi generator terhadap perubahan sosial. Lebih spesifik lagi, dibutuhkan sebuah kajian untuk menjawab pertanyaan bagaimana kreatifitas dan inovasi bisa menjadi jalan keluar bagi ketidaksetaraan sosial yang disebabkan oleh sistem ekonomi neoliberal yang dikuasai oleh ideologi kapitalisme.

Tulisan di bawah ini adalah upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut berdasarkan hasil kajian dari para pakar. Tujuan utama dari kajian ini adalah memerikan posisi dari kreatifitas, inovasi, dan *interpreneurship* dalam pandangan pedagogi kritis. Lebih spesifik lagi, kajian ini menargetkan untuk menghasilkan gambaran tentang keterkaitan antara kreatifitas, inovasi, dan *interpreneurship* dalam pandangan pedagogi kritis. Pemikiran baru yang ditawarkan adalah deskripsi tentang bagaimana pandangan pedagogi kritis terhadap kreatifitas dan inovasi sebagai bagian penting kesadaran kritis yang dibangun di sekolah. Selain itu, tulisan ini juga menghadirkan bagaimana kreatifitas dan inovasi berperan dalam upaya perubahan sosial melalui semangat *interpreneurship* yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari upaya pergerakan sosial

menuju tatanan masyarakat yang lebih egaliter secara politik dan ekonomi. Tulisan ini diharapkan bisa memberikan deskripsi tentang alternatif pemikiran yang bisa dijadikan pijakan dalam mengembangkan kurikulum khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya, dengan orientasi pada pengembangan kreatifitas, inovasi, dan *interpreneurship*.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian adalah studi kepustakaan yang dilakukan dengan menganalisis dan mensintesis informasi dari bahan-bahan pustaka yang ada (Bowen, 2009; 28). Dalam upaya mengumpulkan informasi dari bahan pustaka, penulis terlebih dahulu melakukan seleksi bahan pustaka, merangkum informasi penting di dalamnya, dan menganalisisnya untuk menemukan keterkaitan antara pedagogi kritis dengan kreatifitas, inovasi, dan *interpreneurship*. Jenis bahan Pustaka yang dianalisis adalah buku dan artikel yang telah dipublikasi, baik secara online maupun offline. Bahan online diperoleh dengan mencari di situs google scholar. Hasil pencarian kemudian diseleksi dengan memastikan bahwa bahan Pustaka tersebut relevan dengan masalah yang sedang dikaji, yaitu keterkaitan antara kreatifitas, inovasi, dan *interpreneurship* dengan pemikiran-pemikiran pedagogi kritis. Setelah bahan Pustaka didapatkan, peneliti mencatat informasi penting di dalam bahan Pustaka tersebut. Informasi penting itu kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik, yaitu pendekatan analisis yang terfokus pada upaya untuk menemukan pola-pola tertentu dari informasi yang telah dikumpulkan (Clarke & Braun, 2017). Pola-pola informasi tersebut kemudian membentuk tema-tema tertentu yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji. Studi kepustakaan ini penting untuk mengumpulkan bukti ilmiah terkait masalah yang sedang dikaji (Cooper, Patall, and Lindsay, 2009) yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk melakukan pemetaan terhadap area riset potensial (Mertens, 2010; 92).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pemikiran Pedagogi Kritis***

Pedagogi kritis adalah filosofi dan teori pendidikan yang dipelopori oleh Paolo Freire, dan kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh Henry A. Giroux. Pedagogi kritis adalah filosofi dan teori sekaligus gerakan sosial yang muncul dari praksis pendidikan tradisional dan neoliberal yang menghasilkan dehumanisasi bagi siswa dan masyarakat. Pendidikan tradisional melahirkan pedagogi dogmatis yang menghasilkan budaya bisu (Achmad, 2015). Sementara itu, pendidikan neoliberal yang sepenuhnya tunduk pada kepentingan ekonomi hanya menghasilkan pekerja loyal miskin nalar (Mariani, 2020). Situasi ini membuat dunia pendidikan menjadi komoditas ekonomi yang dijajakan kepada siswa sebagai konsumen atau klien (Wattimena, 2018). Dengan komodifikasi pendidikan dalam sistem neoliberal itu, pendidikan berkualitas hanya bisa dinikmati masyarakat kalangan atas.

Ketika dunia pendidikan menjadi arena pergumulan ideologi dan kepentingan, pendidikan kehilangan orientasinya yang sejati. Pendidikan yang sejatinya merupakan medium pengembangan kesadaran berubah menjadi semacam bank pengetahuan, yaitu semacam proses pengumpulan pengetahuan dalam otak siswa melalui transfer pengetahuan. Proses ini, oleh Paolo Freire, dianggap sebagai bentuk pembodohan terhadap siswa. Pembodohan juga tidak lepas dari isu *teaching for the test* yang menjadi orientasi utama praksis pendidikan (Giroux, 2010). Dalam pandangan McLaren (2018), tes yang digunakan pemerintah untuk mengembangkan kemampuan kognitif telah menciptakan ketidaksetaraan yang lebih jauh sebagai akibat dari sistem *grading* yang mengikutinya. Pembelajaran berbasis tes tersebut merupakan konsekuensi dari besarnya jumlah siswa dalam satu kelas, kekurangan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, kurikulum yang terlalu padat, serta minimnya motivasi dan minat belajar siswa (Kalsoom et al., 2020). Permasalahan tersebut kemudian menjadi pemicu berkembangnya pendidikan model bank yang hanya menjadikan siswa sebagai

penampung pengetahuan, tanpa ada upaya untuk memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya atau mempertanyakan pengetahuan tersebut.

Konsekwensi berikutnya dari sistem pendidikan dengan model bank itu adalah berkembangnya budaya bisu, yaitu ketika masyarakat tidak memiliki suara untuk mengekspresikan aspirasi dan kebutuhannya. Pada saat yang sama, pendidikan model bank itu berpotensi memberangus kedewasaan dan kreatifitas siswa (Achmad, 2015). Sejatinnya, pendidikan merupakan upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyuarakan kebutuhannya (Ross, 2018). Dengan demikian, pendidikan model bank menunjukkan orientasi dan praktis yang bertentangan secara diametral dengan sejatinnya penyelenggaraan pendidikan. Akhirnya, pendidikan model bank yang berorientasi *teaching for the test* mereduksi praksis pendidikan menjadi sekedar motivasi untuk lulus tes.

Pada sisi lain, pendidikan yang menghamba pada kapitalisme menjadikan sekolah sebagai instrumen untuk memproduksi pekerja yang patuh pada kepentingan ekonomi para pengusaha. Sistem yang demikian mengorientasikan sekolah hanya untuk melatih siswa menjadi pekerja yang miskin nalar kritis. Pekerja miskin nalar itu tidak memiliki kemampuan untuk menemukan akar penyebab rendahnya kualitas kehidupannya. Keadaan miskin nalar inilah yang menjadi awal munculnya penindasan dan ketidakadilan dalam sistem sosial (Mariani, 2020). Dalam kondisi miskin nalar, siswa cenderung pasif dan hanya menerima keadaan tanpa kemampuan untuk membangun pemahaman tentang keterkaitan antara fenomena sosial dengan struktur yang melingkupinya. Hal ini terjadi karena neoliberalisme memandang bahwa ketika pekerja merasa nyaman dengan keadaan, maka misi memberdayakan pemikiran homo economicus telah tercapai. Neoliberalisme memandang bahwa manusia adalah agen dengan kapasitas intelejensi yang memadai untuk bekerja memenuhi kebutuhan ekonominya (De Lissovoy, 2018). Hal inilah yang ditentang oleh pedagogy kritis dengan mengkampanyekan agar siswa diberikan ruang untuk menalar secara kritis terhadap praktik-praktik ekonomi yang “*meninabobokkan*” sehingga membuat individu nyaman dengan kondisi ketimpangan sosial ekonomi tersebut.

Pendidikan yang menghasilkan budaya bisu dan ketidaksadaran pada relasi kuasa sebagai sumber kemiskinan dan kebodohan adalah tragedi dehumanisasi. Dehumanisasi merupakan proses yang membuat manusia semakin jauh dari kemanusiaannya (Mariani, 2020). Dehumanisasi terjadi ketika manusia menjadi obyek sejarah dan budaya. Dalam dehumanisasi, manusia menafikan kapasitas kreatifnya untuk meredefinisi dan menciptakan sejarah dan budayanya (Glass, 2001). Sejatinnya, menjadi manusia artinya menciptakan diri secara terus menerus melalui kreasi sejarah dan budaya, serta perjuangan melawan keadaan yang membatasi dan menghalangi tindakan kreatif untuk menghadirkan dunia di mana setiap orang memiliki kesempatan dan tanggung jawab (Giroux, 2010). Proses penciptaan sejarah dan budaya itu membutuhkan sistem pendidikan yang mendorong siswa untuk mengembangkan kapasitas akademik yang dibutuhkan untuk menciptakan masa depan profesional, sosial, dan politik yang lebih cerah (de los Ríos et al., 2015; Morrell, 2015).

Kondisi masyarakat yang demikian merupakan latar yang melingkupi munculnya pedagogi kritis. Pedagogi kritis memperluas makna pedagogi dari yang semata-mata berkaitan dengan pembelajaran dan pendidikan menjadi paradigma kehidupan yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan dunia dan dirinya sendiri (Wattimena, 2018). Dalam pandangan Paolo Freire, pendidikan adalah praktik pembebasan (Shih, 2018) dan upaya membangun tindakan berdasarkan hasil refleksi untuk melakukan perubahan terhadap realitas sosial (Giroux, 2010). Pedagogi kritis menempatkan sekolah sebagai poros pengembangan budaya. Hal ini dilakukan untuk melepaskan dominasi kepentingan yang berada di luar garis misi pendidikan. Tujuan terpenting dari pedagogi kritis adalah membebaskan peserta didik dari dominasi kepentingan politik. Pembebasan peserta didik tersebut dilakukan dengan menciptakan sistem pendidikan dan pembelajaran yang egaliter, humanis, dan demokratis (Achmad, 2015), serta dialogis (Shih, 2018). Sebagai paradigma kehidupan, pedagogi kritis menghadirkan proses analitis-kritis terhadap relasi kuasa yang timpang dan menyuburkan ketidakadilan dan penindasan. Relasi kuasa yang timpang itu diwarnai oleh pembungkaman hak bersuara

kaum tertindas. Karena itu, melalui pedagogi kritis siswa dibebaskan dari pembungkaman dan pada akhirnya dilepaskan dari ketidakadilan dan penindasan.

Perlawanan terhadap ketimpangan relasi kuasa tersebut tidak lepas dari upaya perjuangan sosial dengan menghindari tindakan-tindakan kekerasan. Perjuangan sosial tersebut pada dasarnya juga didasari oleh keyakinan teologis dari dogma agama (McLaren & Jandrić, 2017). Pendasaran perjuangan sosial pada agama bisa dianggap sebagai upaya untuk mengatasi persoalan stereotype dan mendorong sikap keterbukaan pemikiran terhadap perbedaan budaya dan etnis. Stereotype terbukti menghambat refleksi kritis siswa terhadap pengetahuan dan kondisi sosial politik di tengah masyarakat (Pitts & Brooks, 2017). Keterlibatan dalam suasana interaksi dalam keragaman budaya merupakan salah satu prasyarat penting untuk membangun pengenalan terhadap diri sendiri (Alexander, 2018). Pengenalan terhadap diri sendiri merupakan kondisi penting dalam rangka membangun kesadaran kritis dalam diri siswa yang merupakan tujuan utama dari sistem pendidikan.

Tujuan utama dari pedagogi kritis adalah membangun kesadaran kritis siswa. Paolo Freire menggunakan istilah *conscientizacao* (Maksum dan Ruhendi, 2004; 111), yang menganggap sekolah sebagai proses penyadaran. Proses penyadaran merupakan aktifitas membangun pemahaman terhadap realitas sosial untuk memunculkan kritik dan perubahan atas relasi kuasa yang menindas, membelenggu, dan mengasingkan manusia dari kehidupan yang merdeka (Mariani, 2020). Proses penyadaran itu diarahkan untuk menghilangkan efek sekolah yang menghasilkan manusia *zombie*, yaitu manusia yang kehilangan kemanusiaannya (Watimena, 2018). Dengan kata lain, kondisi yang diharapkan muncul sebagai hasil dari pedagogi kritis adalah masyarakat yang memiliki kemampuan untuk memandang relasi kuasa secara kritis sehingga bisa menawarkan upaya rekonstruksi untuk menciptakan tatanan sosial yang egaliter, humanis, dan demokratis.

Lebih spesifik lagi, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas kesadaran siswa. Dalam klasifikasi kesadaran ala Paolo Freire, manusia bergerak dari kesadaran magis, menuju kesadaran naif, dan akhirnya mencapai kesadaran kritis. Kesadaran magis ditandai oleh keyakinan bahwa sumber dari kemiskinan dan kebodohan adalah faktor eksternal yang tidak diketahui dan tidak bisa diubah. Pada kesadaran naif, manusia sudah mulai menyadari bahwa kemiskinan dan kebodohan bersumber dari manusia dan masyarakat. Pada kesadaran kritis, manusia benar-benar memahami bahwa kemiskinan dan kebodohan disebabkan oleh struktur sosial dan relasi kuasa yang timpang dan diskriminatif (Maksum dan Ruhendi, 2004; 114). Dinamika pengembangan kualitas kesadaran itu didasarkan pada kemampuan manusia untuk memahami keterkaitan antara fenomena sosial dengan struktur sosial budaya yang melingkupinya. Analisis terhadap fenomena sosial menghasilkan kerangka hubungan yang memerikan bagaimana tindakan sekelompok manusia yang berada pada kelas atas struktur sosial memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia yang berada di kelas bawah. Secara lebih praktis, proses membangun kesadaran dalam pedagogi kritis dilakukan dengan memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pandangan pluralistic dan solusi relational terhadap ketidakadilan dan penderitaan. Pandangan yang pluralistic itu berasal dari keseimbangan antara kekuatan kognitif dalam otak dengan kekuatan emosional dalam bentuk empati (Jamal et al., 2021). Sayangnya, pengembangan etika pluralism kurang mendapat tempat dalam pengembangan karakter remaja di alam demokrasi sekarang ini (Irwan, Kamarudin, dan Mansur, 2022). Dengan kata lain, pedagogi kritis menghendaki agar proses pembelajaran tidak hanya menasar pengembangan kemampuan berfikir kritis, namun juga bisa mengakomodasi pentingnya pengembangan aspek emosional siswa dalam bentuk empati dan rasa kepedulian kepada sesama.

Proses membangun kesadaran itu tidak lepas dari asumsi epistemologis tentang pengetahuan. Dalam pedagogi kritis, pengetahuan adalah sesuatu yang tidak netral dan kontekstual -sebagai lawan dari pandangan tradisional yang mengasumsikan pengetahuan sebagai sesuatu yang netral, obyektif, dan universal (Watimena, 2018). Lebih jauh lagi, pengetahuan dianggap sebagai cara menjadi (*way of being*) yang mencerminkan

kapasitas terdalam manusia untuk memproduksi budaya dan sejarah (Giroux, 2010). Karena itu, pengetahuan selalu terkontaminasi oleh unsur-unsur budaya dan politik. Maka, pengetahuan harus diolah, dianalisis, dan dikritisi sebelum dipercaya dan diterapkan. Proses inilah yang menjadikan pembelajaran sebagai aktifitas membebaskan siswa dari pengetahuan yang terkontaminasi budaya dominan dan kepentingan politik tertentu. Dalam praktiknya, implementasi pedagogi kritis menghendaki pendekatan pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa seperti model problem posing yang ditawarkan Paolo Freire. Selain itu, kesetaraan model kerja sama antara siswa dengan staf sekolah dan guru dibutuhkan untuk membantu siswa berlatih merubah relasi kuasa yang tidak seimbang (Clark, 2018). Untuk berlatih merubah relasi kuasa yang tidak seimbang, siswa membutuhkan ruang untuk belajar secara mandiri di mana siswa diberi ruang yang lebih luas untuk menjadi kreatif, kritis, dan berani menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Amirudin, Tjalla, Indrajit, 2022). Salah satu alternatif model pembelajaran yang bisa digunakan adalah pendidikan model bazar, yaitu sebuah sistem pendidikan terbuka yang memungkinkan dalam menciptakan suasana yang demokratis, mendorong partisipasi yang lebih besar dari siswa, serta berfungsi sebagai katalisator proses refleksi. Dengan pendidikan model bazar ini, demokratisasi pendidikan diharapkan bisa mengakomodasi perbedaan aspirasi dan kebutuhan siswa dalam kaitan dengan metode dan materi pembelajaran (Farrow, 2017).

Dalam proses rekonstruksi pengetahuan untuk membersihkannya dari kontaminasi budaya dan kepentingan politik, siswa didorong untuk membangun kesadaran tentang hubungan antara pengetahuan, tindakan, dan dunia serta mempertanyakan kemengapaan dari sebuah pengetahuan (Giroux, 2010). Proses rekonstruksi pengetahuan itu didasarkan pada dua komponen utama, yaitu kritik dan harapan. Kritik merupakan mekanisme penting untuk memahami realitas sosial dan relasi kuasa yang membentuk struktur masyarakat. Harapan merupakan konsekwensi dari kritik yang mencerminkan keinginan terhadap munculnya kondisi sosial yang dilandasi kesetaraan dan kebebasan. Pada titik inilah, pendidikan dimaknai sebagai pembebasan dan penyadaran (Watimena, 2018).

Kritik yang dilandasi harapan tersebut dibangun di atas dialog yang dicirikan oleh partisipasi dan keterbukaan dalam komunikasi. Dialog itu difokuskan pada analisis dan penyelidikan kritis terhadap situasi beserta konsekwensinya yang kemudian menghasilkan tindakan terencana. Dialog membuka kesempatan bagi orang tertindas untuk mengungkapkan kebenaran dan melawan pembungkaman. Untuk itu, kaum tertindas harus mampu membaca dan memahami secara kritis dunia dan dirinya dalam upaya menulis dan menciptakan masa depan yang lebih humanis (Giroux, 2010). Tahapan penting dialog untuk membangun kesadaran kritis itu adalah *naming*, yaitu kegiatan mengidentifikasi masalah sehingga siswa memahami struktur sosial yang timpang dan tidak adil; *reflecting*, yaitu proses yang bertujuan membiasakan siswa berpikir kritis-reflektif; dan *acting*, yaitu tahap menemukan solusi berdasarkan hasil refleksi yang bertujuan mengasah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (Achmad, 2015). Tahapan tersebut mencerminkan pretensi pedagogi kritis untuk mengembangkan kemampuan agensi pada diri siswa. Kemampuan agensi dibutuhkan untuk mengupayakan rekonstruksi sosial. Kemampuan agensi mengandaikan kreatifitas dan kebebasan untuk mencipta sebagai landasan penopang perubahan sosial (Watimena, 2018).

Proses membangun kesadaran kritis itu perlu dibarengi dengan studi budaya. Oleh sebab itu, Henry Giroux, salah seorang tokoh pedagogi kritis, menawarkan agar studi budaya menjadi bagian tidak terpisahkan dari kurikulum, baik dalam makna proses pembelajaran maupun dalam makna konten pelajaran (Mariani, 2020). Studi budaya dimaksudkan untuk membedah narasi-narasi kuasa yang di dalamnya tertanam misi budaya dominan dan kepentingan kelompok tertentu. Dengan memahami pengaruh budaya dan politik terhadap pengetahuan, diharapkan siswa mampu memformulasikan upaya perbaikan. Oleh sebab itu, pedagogi adalah praktik politik dan moral yang menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan relasi sosial yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kemungkinan untuk menjadi warga negara yang kritis dan pada saat yang sama memperluas dan memperdalam partisipasi mereka dalam praktik demokrasi yang substantif (Giroux, 2010).

Peran guru dalam pedagogi kritis adalah membangun ruang dialog dalam kerangka mengkritisi pengetahuan yang tidak netral (Achmad, 2015). Dalam hal ini, guru adalah intelektual transformative yang bertugas mengkoordinasikan kelas sebagai ruang publik di mana siswa bebas bertanya dan mengeksplorasi secara kritis dan terbuka realitas sosial. Guru sebagai intelektual transformative dicirikan dengan kemampuan menguatkan demokrasi semangat kritis dan reflektif, memiliki kepekaan terhadap penderitaan dan harapan masyarakat kelas bawah, mengakomodasi kekayaan pengalaman dan keunikan perspektif guru dan siswa dalam ruang kelas yang demokratis, bersikap etis-kritis dalam kaitan dengan profesionalisme guru, dan menggunakan logika kemungkinan sebagai jembatan oposisi dan kontradiksi dalam dunia pendidikan (Mariani, 2020). Peran dan tugas guru tersebut terfokus pada penciptaan sistem pembelajaran yang diarahkan untuk membangun kesadaran dan tindakan yang diupayakan sebagai bagian dari upaya kolektif untuk melakukan perubahan sosial. Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

### ***Makna Kreatifitas, Inovasi, dan Interpreneurship***

Kreatifitas merupakan kapasitas manusia untuk melakukan sesuatu atau menghasilkan produk yang original dan sesuai dengan kebutuhan pada tugas tertentu (*task-appropriateness*) dalam konteks sosial budaya tertentu (Beghetto, Kaufman, and Baer, 2015; 21). Dikatakan kapasitas manusia karena hanya manusia yang memiliki kapasitas kreatif. Dengan kata lain, menjadi manusia mengandaikan proses kreasi sebagai penandanya.

Kreatifitas mempersyaratkan orisinalitas, yaitu sesuatu yang tidak biasa -*uncommon*. Tidak biasa menyiratkan keunikan, perbedaan dari sesuatu yang lain, atau kebaruan. Dalam kehidupan, manusia dituntut untuk menyadari kemanusiaannya dengan menampilkan diri sebagai individu yang unik. Proses mewujudkan keunikan, dengan demikian, merupakan proses kreatif yang di dalamnya manusia menjalani kehidupannya dengan menjadi diri yang berbeda dengan orang lain. Dalam hal ini, orisinalitas sebagai substansi kreatifitas memungkinkan munculnya subyektifitas. Artinya, penilaian terhadap orisinalitas sangat tergantung dari kapasitas individu dalam memberikan penilaian. Selama seseorang tidak menyadari kreasi yang telah ada sebelumnya memiliki kesamaan dengan kreasinya, maka kreasi orang tersebut termasuk kreatif (Baer and Kaufman, 2012; 4). Pada saat yang sama, penilaian terhadap orisinalitas akan sangat tergantung dari pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial budaya di mana manusia hidup. Setiap kelompok masyarakat memiliki intensitas dan frekwensi keterpaparan dengan dunia luar yang berbeda. Dunia luar merupakan salah satu sumber kebaruan. Jadi, semakin sering sebuah kelompok masyarakat terpapar dunia luar, semakin tinggi kriteria penilaian terhadap kreatifitas dalam arti orisinalitas.

Relatifitas orisinalitas juga berlaku pada aspek kesesuaian. *Task-appropriateness* merujuk pada kondisi ketika tindakan dan produk orisinal mampu memfasilitasi penyelesaian tugas tertentu secara efektif dan efisien. Beberapa ahli memaknai aspek kesesuaian ini dengan istilah (*valuable*) (Craft, 2005; 20). Artinya, kesesuaian tindakan dan produk kreatif harus dimaknai sebagai keberhargaannya bagi penyelesaian tugas. Dengan kata lain, kesesuaian tindakan dan produk kreatif diukur berdasarkan kebermanfaatannya dan keefektifannya. Dan, penilaian kesesuaian atau kebermaknaan tindakan atau produk kreatif tersebut sangat tergantung dari nilai dan kebiasaan di mana tindakan dan produk tersebut dihasilkan.

Miskonsepsi yang seringkali muncul dalam kaitan dengan pemaknaan kreatifitas adalah bahwa kreatifitas ekuivalen dengan orisinalitas dan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja (Baer and Kaufman, 2012). Pemaknaan kreatifitas hanya sebagai sesuatu yang orisinal berpotensi mendorong manusia untuk

sekedar “tampil beda”. Pada gilirannya, hanya menunjukkan keunikan bisa membuat manusia kehilangan arah dalam kehidupannya, misalnya terjebak pada perilaku antisosial dan anti-mainstream yang justru bersifat destruktif secara personal dan sosial. Oleh sebab itu, pemaknaan kreatifitas harus juga melibatkan sisi kebermaknaan sehingga tindakan atau produk orisinal memiliki manfaat bagi perubahan diri sendiri dan berkontribusi pula bagi perbaikan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip perbuatan baik yang harus termanifestasi dalam perbuatan, dan bukan hanya dihargai dalam bentuk niat. Seorang yang berniat baik, namun berperilaku jahat, akan disimpulkan sebagai orang jahat (Ernawati, Suryani, dan Sukiman. 2022).

Pada saat yang sama, pemaknaan kreatifitas sebagai “properti” eksklusif dari orang-orang tertentu juga tidak sepenuhnya benar. Dalam kajian tentang kreatifitas, terdapat klasifikasi hirarkis kreatifitas yang bermula dari *mini-C*, *little-C*, *pro-C*, dan akhirnya *big-C*. *Mini-C* adalah kreatifitas personal dalam kehidupan sehari-hari. *Mini-C* lebih merupakan tindakan atau produk yang baru dikenal oleh seorang individu. *Mini-C* seringkali disebut kreatifitas personal karena aspek orisinalitas dan kesesuaiannya hanya didasarkan pada penilaian subyektif kreator (Beghetto, Kaufman, and Baer, 2015). Seorang anak yang belajar dengan cara yang baru adalah contohnya. Bahkan, guru yang mengajarkan materi baru kepada siswa juga dikelompokkan sebagai *mini-C*. Pada level *mini-C*, semua orang adalah kreatif.

*Mini-C* yang mendapatkan umpan balik perbaikan dari orang lain, yang kemudian menghasilkan tindakan dan produk kreatif yang diakui orisinalitas dan kesesuaiannya oleh orang lain, disebut *little-C*. *Little-C*, dalam beberapa literatur disamakan dengan kreatifitas harian (*everyday creativity*), yang mencerminkan orisinalitas manusia dalam menjalankan berbagai aktifitas kesehariannya. Sebagai bagian hidup sehari-hari (Beghetto, Kaufman, and Baer, 2015). *Little-C* melambangkan tindakan dan produk kreatif yang merupakan bagian dari kehidupan keseharian manusia yang memiliki kebaruan dan kebermanfaatannya berdasarkan penilaian orang lain. *Little-C* adalah hal biasa yang (dilakukan dengan cara yang) tidak biasa. Contoh *little-C* adalah memperbaiki barang rusak dengan menggunakan barang bekas atau sampah. Hal ini banyak kita temui dalam produk-produk kreatif dengan memanfaatkan barang bekas atau sampah yang tidak terpakai. Sederhananya, *little-C* adalah pengembangan atau kelanjutan dari *mini-C* setelah mendapatkan umpan balik dan pengakuan dari orang lain.

*Pro-C* adalah kreatifitas yang dihasilkan oleh para ahli dalam bidang tertentu. *Pro-C* biasanya berkembang dalam waktu yang cukup lama, membutuhkan banyak latihan, serta memiliki unsur kebaruan dan kontribusi bagi perbaikan kualitas hidup manusia. Dalam jangka panjang, *pro-C* yang terbukti memberikan efek besar terhadap kehidupan manusia secara luas, akan diakui sebagai *big-C*, yaitu kreatifitas yang melegenda yang penciptanya dianggap sebagai genius yang luar biasa (Beghetto, Kaufman, and Baer, 2015).

Gradasi *mini-C* menjadi *big-C* juga bisa ditinjau dari karakteristik masalah yang menjadi dasar kemunculannya. Masalah yang dipecahkan dalam *mini-C* dan *little-C* adalah masalah keseharian. Biasanya masalah keseharian ini tidak rumit dan hanya berdampak pada kehidupan pribadi individu tersebut. Sedangkan masalah yang dipecahkan oleh mereka yang menghasilkan tindakan dan produk berkategori *pro-C* dan *big-C* adalah masalah kompleks yang membutuhkan keahlian pada bidang spesifik tertentu dan memberikan dampak yang luas bagi kehidupan masyarakat, bahkan umat manusia. Perspektif ini memperkuat keyakinan bahwa kreatifitas bukan semata-mata berkaitan dengan kebaruan atau orisinalitas, namun juga sangat menekankan kebermanfaatannya dan kontribusi bagi pemecahan masalah dalam kehidupan manusia.

Kreatifitas memiliki keterkaitan yang erat dengan imajinasi dan inovasi. Imajinasi adalah representasi mental yang membangkitkan ide yang orisinal dan baru. Dalam kaitan dengan kreatifitas, imajinasi adalah kreasi dalam bentuk ide yang masih tersimpan dalam struktur mental. Sedangkan inovasi adalah implementasi atau perwujudan dari ide baru yang berharga yang kemudian terbukti memiliki daya tarik bagi masyarakat (Craft, 2005). Secara sederhana, keterkaitan antara imajinasi, kreatifitas, dan inovasi dapat digambarkan sebagai proses evolusi ide menjadi produk yang dipasarkan. Imajinasi adalah embrio kreatifitas dalam rahim pikiran. Imajinasi yang kemudian mewujudkan dalam bentuk actual adalah tindakan dan produk kreatif. Tindakan



dan produk yang diuji dan dikembangkan kemudian disebarluaskan adalah inovasi. Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

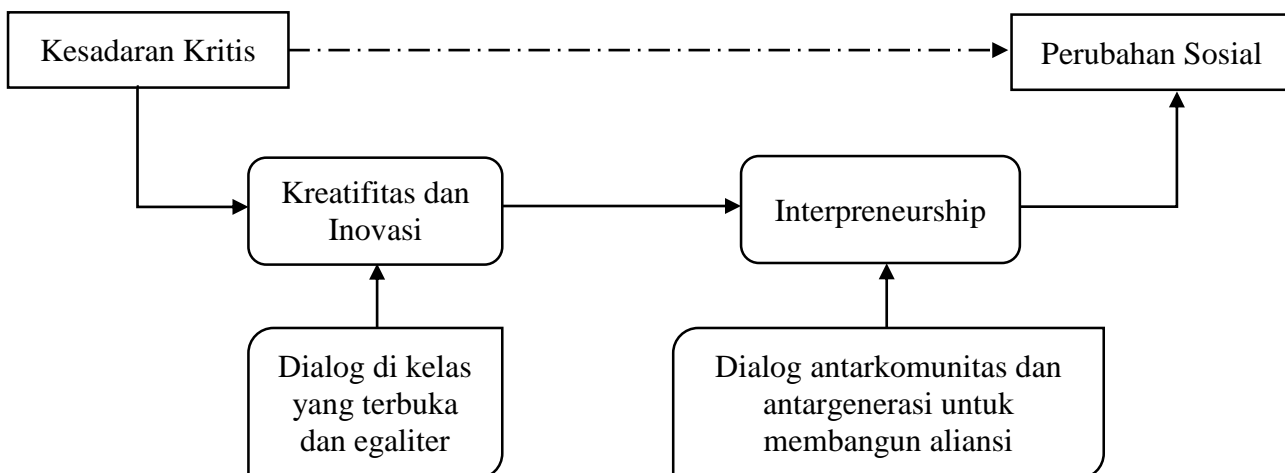
Selain kreatifitas dan inovasi, pandangan pedagogi kritis juga tidak lepas dari terminology *interpreneurship*. *Interpreneurship* adalah spirit kewirausahaan yang dilandasi semangat kolaborasi antarorganisasi dengan menjadikan inovasi dan transformasi berdasarkan warisan kultural dan modal sosial organisasi sebagai pijakan utama. *Interpreneurship* merupakan mekanisme perjuangan kelompok marginal untuk bertahan dan melakukan perubahan sosial ketika pemerintah dikendalikan oleh pemimpin populis dalam sistem neoliberal (Levesque, 2020). Pemimpin populis adalah model kepemimpinan yang di dalamnya pengambilan keputusan sepenuhnya didasarkan pada suara publik. Sistem neoliberal merupakan mekanisme penyelenggaraan pemerintah dengan focus utama pada pengembangan sistem perekonomian berbasis modal. Dalam kepemimpinan populis berdasarkan sistem neoliberal, kebijakan politik pemerintah biasanya ditentukan oleh suara pemilik modal. Akibatnya, suara rakyat kecil dan marginal seringkali terabaikan. Pengabaian suara rakyat kecil inilah yang kemudian menjadi momentum penting yang menandai munculnya semangat *interpreneur*.

*Interpreneurship* mengandaikan focus perhatian vertical dan horizontal. Focus perhatian horizontal diarahkan pada proses membangun aliansi dengan kelompok lain untuk menciptakan tujuan bersama (*networking*) (Moore, 2004). Artinya, kaum *interpreneur* menjadikan organisasi lain sebagai kolaborator untuk mendobrak sistem sosial, ekonomi, dan politik yang dianggap menekan perkembangan organisasi. Pada saat yang sama, *interpreneurship* juga menaruh perhatian besar pada kapasitas inovasi dan transformasi internal organisasi (komunitas masyarakat). Focus internal ini bertujuan untuk memastikan bahwa organisasi memiliki ide-ide baru yang bisa ditawarkan sebagai antithesis terhadap kondisi yang ada. Dengan kemampuan berinovasi, organisasi mampu melakukan transformasi untuk menciptakan perubahan sosial yang diharapkan.

Focus perhatian vertical merupakan proses transmisi budaya dan sejarah antargenerasi (Fletcher, 2004). *Interpreneurship* sebagai bagian dari perlawanan terhadap pemimpin populis dalam sistem neoliberal membutuhkan landasan nilai yang kokoh. Landasan nilai itu diperoleh dari warisan budaya dan sejarah yang dimiliki secara turun temurun. Karena itu, *interpreneurship* menaruh perhatian pada upaya menjamin ketersambungan sejarah dan budaya antara generasi sekarang dengan generasi terdahulu. Proses ini adalah pemunculan kembali semangat (*re-emergence*) kewirausahaan untuk membuka peluang-peluang perubahan.

### ***Kreatifitas, Inovasi, dan Interpreneurship dalam Pandangan Pedagogi Kritis***

Tujuan utama pendidikan dalam pemikiran pedagogi kritis adalah membangun kesadaran kritis siswa terhadap ketidakadilan dan ketimpangan sosial sebagai akibat dari relasi kuasa yang tidak seimbang. Ketidakadilan dan ketimpangan sosial merupakan keadaan yang diciptakan oleh sistem politik dan ekonomi yang tidak akomodatif terhadap suara dari masyarakat marginal. Oleh sebab itu, sekolah sebagai sistem harus memainkan peran sebagai agen perubahan.



**Diagram Kreatifitas Dan Inovasi Dalam Pemikiran Pedagogi Kritis**

Dalam kaitan dengan perubahan sosial, kesadaran kritis memiliki 2 dimensi yang saling melengkapi, ibarat dua sisi sekeping mata uang. Dimensi itu adalah pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang masalah sosial yang muncul dari hegemoni budaya dominan yang menindas. Pemahaman yang mendalam tentang masalah sosial muncul dari analisis kritis terhadap situasi dan relasi kuasa. Pemahaman terhadap masalah sosial merefleksikan kritik yang dibangun di atas fenomena yang dianalisis. Kritik sosial tersebut membawa serta ide pembaruan sebagai tawaran solusi. Ide pembaruan dibangun di atas harapan, yaitu keinginan akan munculnya perubahan positif dalam struktur dan relasi kuasa. Dengan demikian, kesadaran kritis terrefleksikan dalam kritik dan kreatifitas sebagai satu kesatuan integral. Ide pengembangan kreatifitas sebagai bagian tidak terpisahkan dari kesadaran kritis memiliki relevansi dengan pemikiran-pemikiran teori humanistic yang menempatkan pengembangan individu sebagai salah satu focus kajiannya. Lebih jauh, pengembangan individu diterjemahkan dalam bentuk serangkaian teknologi yang bisa digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran (Boiliu, Boiliu, dan Rantung, 2022).

Kreatifitas memiliki fungsi sosial sekaligus personal. Fungsi sosial kreatifitas adalah perbaikan (*improvement*) dan fungsi personal kreatifitas adalah ekspresi kemanusiaan (Moran, 2010; 79). Melalui fungsi sosial, kreatifitas diharapkan mampu membawa perubahan di tengah masyarakat. Sebagai fungsi ekspresi, kreatifitas mencerminkan agensi manusia sebagai makhluk merdeka yang unik dan mandiri dalam bertindak. Dengan demikian, kreatifitas menjadi bagian tidak terpisahkan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai upaya rekonstruksi sosial berdasarkan kesadaran pada kemerdekaan manusia.

Untuk menjadi kreatif, individu memerlukan aktifitas generative dan eksploratif. Model pengembangan kreatifitas berbasis potensi kognitif ini dinamakan model *geneplore* (Ward and Kolomyts, 2010; 94). Generative adalah proses mengidentifikasi bakal ide solusi. Eksploratif merupakan proses menguji setiap bakal ide berdasarkan prinsip kebaruan dan kebermanfaatannya. Produk akhirnya adalah kerangka solusi yang berdasarkan ide yang telah diuji yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah sosial. Ketika kreatifitas dalam bentuk ide bertransformasi menjadi serangkaian tindakan nyata, pada saat itulah kreatifitas berubah menjadi inovasi.

Terdapat hubungan timbal balik antara kreatifitas dan budaya, di mana, pada satu sisi kreatifitas merupakan proses merubah budaya dan pada sisi lain budaya memberi pengaruh terhadap kreatifitas melalui mekanisme evaluasi (penerimaan atau penolakan) terhadap ide baru (Moran, 2010). Pendidikan sebagai fondasi pengembangan budaya, dengan demikian, diharapkan mampu melahirkan agen-agen merdeka yang kreatif; memiliki ide yang orisinal, baru, dan bermanfaat bagi perbaikan hidup masyarakat.

Untuk menyuburkan ide baru yang orisinal dan bermanfaat, dibutuhkan suasana sosial budaya yang kondusif. Karakteristik budaya yang ditemukan menjadi lahan yang subur bagi penumbuhan kreatifitas adalah kebebasan, fleksibilitas, kerja sama, toleransi terhadap kegagalan disertai dorongan untuk belajar, *risk-taking*, dukungan terhadap perubahan, keterbukaan komunikasi, sikap saling percaya, serta kepedulian (Puccio and Cabra, 2010; 154-155). Proses kreasi budaya dengan karakteristik-karakteristik tersebut dilakukan melalui penciptaan sekolah dan kelas sebagai ruang publik. Ruang publik ditandai oleh keterbukaan dalam berdialog dengan prinsip kesetaraan dan demokrasi. Dalam dialog, terjadi pertukaran ide. Pertukaran ide adalah mekanisme eksploratif dan evaluative. Mekanisme eksploratif terjadi ketika dialog diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai ide yang potensial melahirkan solusi. Proses evaluative terjadi ketika setiap ide diuji berdasarkan orisinalitas dan kebermanfaatannya bagi perbaikan sosial.

Pada tahap selanjutnya, ide perbaikan yang disepakati melalui dialog di ruang publik itu memerlukan mekanisme implementasi. Dalam hal inilah dibutuhkan semangat *interpreneurship*, yaitu semangat untuk membangun aliansi internal dan eksternal untuk mengeksekusi ide kreatif. Aliansi eksternal dibangun dengan menciptakan tujuan yang sama di antara kelompok komunitas yang ada di tengah masyarakat. Aliansi eksternal ini salah satunya mewujud dalam bentuk sikap saling tolong menolong. Sikap saling memberi ketika ada anggota masyarakat tertimpa kemalangan adalah salah satu komponen penting yang menopang keberlangsungan usaha di tengah persaingan yang semakin ketat (Bahagia, Mujahidin, Halim, Wibowo, Zaini, Yusup, and Jaellillah, 2022). Aliansi internal berkaitan dengan proses membangun ketersambungan sejarah dan budaya dengan generasi sebelumnya. Melalui *interpreneurship*, ide kreatif menjadi kesepakatan bersama antarkomunitas dan antargenerasi. Dengan cara itu, *interpreneurship* mentransformasi ide kreatif menjadi gerakan sosial yang diarahkan untuk membangun tatanan sosial baru yang lebih egaliter, humanis, dan demokratis.

Proses membangun aliansi internal dan eksternal analog dengan proses menciptakan ruang publik di tengah masyarakat. Ruang publik ini diharapkan bisa menjembatani perbedaan tujuan dari berbagai komunitas masyarakat. Melalui dialog di ruang publik diharapkan setiap komunitas masyarakat menyumbang ide terkait tujuan bersama. Untuk membangun kesepakatan tentang tujuan bersama, dibutuhkan keterampilan komunikasi, yaitu kemampuan untuk menyampaikan dan menangkap pesan dalam dialog yang terbuka dan egaliter. Dengan demikian, ruang publik difungsikan sebagai media pembangun aliansi antarkomunitas dan antargenerasi demi membangun kesamaan tujuan dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Pedagogi kritis memposisikan kesadaran kritis sebagai tujuan antara dalam rangka melakukan perubahan sosial. Kesadaran kritis mengejawantah dalam bentuk ide kreatif. Ide kreatif adalah mesin yang menggerakkan kereta yang bernama *interpreneurship*. Gerbong perubahan yang dijalankan dengan mesin kreatifitas dalam kereta *interpreneurship* itu akan membawa masyarakat pada tatanan sosial yang egaliter, humanis, dan demokratis.

Kajian ini menyarankan agar implementasi pemikiran-pemikiran pedagogi kritis dalam praksis pendidikan tidak dilepaskan dari konteks di mana pendidikan dilaksanakan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa pengembangan kreatifitas dan inovasi harus tetap mengacu pada nilai dan norma local yang mendasari perilaku sosial masyarakat. Hal ini diperlukan untuk menjaga agar *interpreneurship* sebagai bentuk ekonomisasi kreatifitas dan inovasi tidak terjebak pada bentuk-bentuk kapitalisme baru yang menjadi antithesis dari pemikiran-pemikiran pedagogi kritis.

3211 *Kreativitas, Inovasi, dan Interpreneurship dalam Pedagogi Kritis: Sebuah Telaah Kepustakaan – Lalu Hamdian Affandi, I Wayan Suastra*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2551>

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. 2015. *Critical Pedagogy* (Refleksi Kritis Humanisasi Pendidikan). Dalam Luqman Hakim (ed.). *Perbincangan di Ruang Publik*. Pontianak: IAIN Pontianak Press. p:1-21
- Alexander, H. A. 2018. What is Critical about Critical Pedagogy? Conflicting Conceptions of Criticism in the Curriculum. *Educational Philosophy and Theory*, 50(10), 903-916
- Amirudin, A., Tjalla, A., Indrajit., R.E. 2022. An Analysis of Critical Education Study on Independent Learning Campus Policy. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2777-2782
- Baer, J., and Kaufman, J.C. 2012. *Being Creative Inside and Outside the Classroom*. Rotterdam: Sense Publisher
- Bahagia, B., Mujahidin, E., Halim, A.K., Wibowo, R., Zaini, A.N., Yusup, A.H., and Jaelillah, S.Z. 2022. Sosial Capital of Madura Tribe in Enterpreneurship. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2059-2065
- Beghetto, R.A., Kaufman, J.C., and Baer, J. 2015. *Teaching for Creativity in the Common Core Classroom*. New York: Teachers College Press
- Boiliu, E.R., Boiliu, N.I., dan Rantung, D.A. 2022. Teori Belajar Humanistik sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1767-1774
- Bowen, G. A. 2009. Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative research journal*, 9(2), 27-40
- Clark, L.B. 2018. Critical Pedagogy in The University: Can Lecture be Critical Pedagogy?. *Policy Futures in Education*, 16(8), 985-999
- Clarke, V., and Braun., V. 2017. Thematic Analysis. *The Journal of Positive Psychology*, 12(3), 297-298, DOI: 10.1080/17439760.2016.1262613
- Cooper, H.M., Patall, E.A., and Lindsay, J.J. 2009. Research Synthesis and Meta-Analysis. In Leonard Bickman and Debra J. Rog. *The Sage Handbook of Applied Sosial Research Methods*. 2<sup>nd</sup> Edition. p. 344-370. Thousand Oaks, California: Sage Publikation, Inc.
- Craft, A. 2005. *Creativity in Schools: Tension and Dilemma*. New York: Routledge
- De Lissovoy, N. 2018. Pedagogy of the Anxious: Rethinking Critical Pedagogy in the Context of Neoliberal Autonomy and Responsibilization. *Journal of Education Policy*, 33(2), 187-205
- De los Ríos, C. V., López, J., and Morrell, E. 2015. Toward a Critical Pedagogy of Race: Ethnic Studies and Literacies of Power in High School Classrooms. *Race and Sosial Problems*, 7(1), 84-96
- Ernawati, T., Suryani, I., Sukiman, S. 2022. Character Education for Children: The Study on The Good and Bad Values. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2199-2207
- Farrow, R. 2017. Open Education and Critical Pedagogy. *Learning, Media and Technology*, 42, 130–146
- Fletcher, D. 2004. “*Interpreneurship*”: Organizational Re-Emergence and Entrepreneurial Development in a Second-Generation Family Firm. *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research*, 10(1/2), 34-48
- Giroux, H.A. 2010. Rethinking Education as the Practice of Freedom: Paolo Freire and the Promise of Critical Pedagogy. *Policy Future in Education*, 8(6), 715-721
- Glass, R.D. 2001. On Paolo Freire’s Philosophy of Praxis and the Foundations of Liberation Education. *Educational Researcher*, 30(2), 15-25
- Irwan, I., Kamarudin, K., Mansur, M. 2022. Membangun Kebhinekaan Antar Remaja dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2301-2311
- Jamal, T., Kircher, J., and Donaldson, J. P. 2021. Re-Visiting Design Thinking for Learning and Practice: Critical Pedagogy, Conative Empathy. *Sustainability*, 13(2), 964 <https://doi.org/10.3390/su13020964>

- 3212 *Kreativitas, Inovasi, dan Interpreneurship dalam Pedagogi Kritis: Sebuah Telaah Kepustakaan – Lalu Hamdian Affandi, I Wayan Suastra*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2551>
- Kalsoom, S., Kalsoom, N., and Mallick, R. J. 2020. From Banking Model to Critical Pedagogy. *UMT Education Review*, 3(1), 25-44
- Levesque, M. 2020. Leadership as *Interpreneurship*: A Disability Nonprofit Atlantic Canadian Profile. *Politics and Governance*, 8(1), 182-192
- Maksum, A., dan Ruhendi, L.Y. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari Visi Baru atas Realitas baru Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Ircisod
- Mariani, E. 2020. *Pemikiran Henry A. Giroux tentang Pendidikan Kritis, Peran Guru sebagai Intelektual Transformatif, dan Relevansinya bagi Pembelajaran pada Sekolah di Indonesia*. Yogyakarta: Disertasi Program Doktor Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
- McLaren, P. 2018. Revolutionary Critical Pedagogy: Staking a Claim against the Macrostructural Unconscious. *Critical Education*, 7(8), retrieved from <http://ojs.library.ubc.ca/index.php/criticaled/article/view/186144>
- McLaren, P. 2020. The Future of Critical Pedagogy. *Educational Philosophy and Theory*, 52(12), 1243-1248
- McLaren, P., and Jandrić, P. 2017. From Liberation to Salvation: Revolutionary Critical Pedagogy Meets Liberation Theology. *Policy Futures in Education*, 15(5), 620-652
- Mertens, D.M. 2010. *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods. Third Edition*. Thousand Oaks, California: Sage Publikation, Inc.
- Moore, C.B. 2004. *Interpreneurship: Examining the Effect of Sosial Structure on the Entrepreneurial Orientation-Organizational Performance Relationship*. Texas: Doctor of Philosophy Dissertation in Graduate Faculty of Texas Tech University
- Moran, S. 2010. The Roles of Creativity in Society. In James F. Kaufman and Robert J. Sternberg (eds.). *The Cambridge Handbook of Creativity*. New York: Cambridge University Press, p:74-90
- Pitts, M. J., and Brooks, C. F. 2017. Critical Pedagogy, Internationalization, and a Third Space: Cultural Tensions Revealed in Students' Discourse. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 38(3), 251-267
- Puccio, G.J., and Cabra, J.F. 2010. Organizational Creativity: A Sistematic Approach. Kaufman and Robert J. Sternberg (eds.). *The Cambridge Handbook of Creativity*. New York: Cambridge University Press, p: 145-173
- Ross, E. W. 2018. Humanizing Critical Pedagogy: What Kind of Teachers? What Kind of Citizenship? What Kind of Future?. *Review of education, pedagogy, and cultural studies*, 40(5), 371-389
- Sarroub, L.K. and Quadros, S. 2015. Critical Pedagogy in Classroom Discourse. In Martha Bigelow and Johanna Ennsner-Kananen (eds.). *The Routledge Handbook of Educational Linguistics*. New York and Abingdon: Routledge, pp. 252–260
- Shih, Y. H. 2018. Some Critical Thinking on Paulo Freire's Critical Pedagogy and Its Educational Implications. *International education studies*, 11(9), 64-70
- Thomson-Bunn, H. 2014. Are They Empowered Yet?: Opening up Definitions of Critical Pedagogy. In *Composition Forum* (Vol. 29). Association of Teachers of Advanced Composition
- Vossoughi, S., and Gutiérrez, K. D. 2016. Critical Pedagogy and Sociocultural Theory. In Indigo Esmonde and Angela N. Booker (eds.). *Power and Privilege in the Learning Sciences: Critical and Sociocultural Theories of Learning*. pp. 157-179. New York: Routledge
- Ward, T.B., and Kolomyts, Y. 2010. Cognition and Creativity. In James F. Kaufman and Robert J. Sternberg (eds.). *The Cambridge Handbook of Creativity*. New York: Cambridge University Press, p: 93-112
- Watimena, R.A.A. 2018. Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 180-199